

**KONSEP FILOSOFIS BUDAYA PELEK MANGGARAI  
DALAM TERANG FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER**

***PHILOSOPHICAL CONCEPTS OF PELEK MANGGARAI'S  
CULTURE IN THE LIGHT OF MARTIN BUBER'S  
DIALOGICAL PHILOSOPHY***

**Mathias Jebaru Adon, Agustinus Asman, Vinsensius Rixnaldi Masut**

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang  
Jln. Terusan Raja Basa No.2 Malang-Jawa Timur  
Email: [mathiasjebaruadon@gmail.com](mailto:mathiasjebaruadon@gmail.com)

DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.329

*Naskah Diterima: 31 Maret 2022 Naskah Direvisi: 24 Juli 2022  
Naskah disetujui: 21 Agustus 2022*

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada penggalian nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya *pele* suku *Kasong* Manggarai-Flores-Nusa Tenggara Timur. Budaya *pele* adalah ritus yang berisi penghormatan dan rekonsiliasi terhadap alam ciptaan. Karena itu, menggali kekayaan filosofis yang terkandung dalam budaya *pele* merupakan bentuk penghormatan terhadap kekayaan kearifan lokal. Kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat berupa kebijaksanaan hidup yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas manusia dengan sesama, serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Maka menggali kekayaan filosofis budaya *pele* merupakan bentuk penghargaan terhadap kebijaksanaan hidup masyarakat Manggarai. Filsafat relasional Martin Buber menjadi kerangka filosofis untuk menggali dan memahami kekayaan filosofis yang terkandung dalam budaya *pele*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan. Studi ini menemukan bahwa budaya *pele* suku *Kasong* Manggarai merupakan sebuah model relasi *I and Thou* dalam terang pemikiran Martin Buber. *Pele* sebagai sebuah model relasi *I and Thou* mengandung didalamnya penghormatan dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai yang mengalir dari budaya ini ialah keharmonisan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap alam semesta. Sumbangan penelitian ini terletak pada penggalian butir-butir kebijaksanaan orang Manggarai dalam merawat dan melestarikan alam.

**Kata Kunci:** Budaya *Pele*, *I and Thou*, Filsafat Dialogis Martin Buber, Rekonsiliasi.

**Abstract**

*This study focuses on exploring the philosophical values contained within the pele culture of the Kasong tribe of Manggarai-Flores-Nusa Tenggara Timur. Pele culture is a rite that contains respect and reconciliation for the created nature. Therefore, exploring the philosophical richness contained within the pele culture is a form of respect for the*

*wealth of local wisdom. Local wisdom is a philosophy that lives within people's hearts in the form of life wisdom that describes the depth of the human mind and the breadth of human relations with others and emphasizes the sublime rationality of life. So exploring the philosophical wealth of peler culture is a form of appreciation for the life wisdom of the Manggarai people. Martin Buber's relational philosophy becomes a philosophical framework for exploring and understanding the philosophical richness contained within peler culture. This study uses qualitative research with data collection techniques through interviews and literature study. This study finds that the peler culture of the Kasong Manggarai tribe is a model of the I and Thou relationship in the light of Martin Buber's thinking. Peler as a model of the relationship between I and Thou contains within it, respect and appreciation for nature. The values that flow from this culture are harmony, responsibility, and respect for the universe. The contribution of this research lies in extracting the points of the wisdom of the Manggarai people in caring for and preserving nature.*

*Keywords: Peler Culture, I and Thou, Martin Buber's Dialogical Philosophy, Reconciliation.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu persoalan yang sedang kita hadapi dewasa ini ialah persoalan lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup bukan hanya menjadi isu lokal tetapi juga menjadi persoalan global. Sebab kerusakan lingkungan hidup baik yang berskala kecil maupun yang berskala besar tentu membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Perubahan musim dan cuaca, pencemaran lingkungan berupa polusi udara dan air, sampah dan limbah-limbah pabrik, musnahnya flora dan fauna tertentu dan bencana alam adalah potret dari sederetan persoalan yang menimpah wajah bumi akhir-akhir ini (Adon 2016a).

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua hal ini terjadi karena gaya hidup manusia yang cenderung konsumtif-hedonis, materialis dan egois yang semuanya mengarah pada kerusakan lingkungan hidup (Heydemans and Langi 2019). Hal ini didasari karena pola relasi manusia dengan alam dibangun di atas pola relasi subjek-objek. Alam dilihat sebagai objek yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pola relasi tersebut juga didukung oleh pemahaman filosofis yang keliru, dimana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dari alam semesta (antroposentris) (Putra 2021). Konsekuensinya eksploitasi terhadap alam dibenarkan karena manusia menjadi penguasa tunggal atas alam semesta.

Saat ini pemahaman tersebut menjadi isu global yang mendesak untuk segera diatasi. Menghadapi situasi tersebut salah satu jalan keluar yang dapat

dilakukan ialah kembali pada kearifan lokal dengan menggali kebijaksanaan-kebijaksanaan luhur yang diwariskan oleh nenek moyang terkait pola relasi yang saling menguntungkan antara alam dan manusia. Oleh karena itu, kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini ialah kearifan lokal suku Kasong, Manggarai Nusa Tenggara Timur. Salah satu kearifan lokal dari budaya Manggarai yang mengurai tentang relasi manusia dengan alam ialah budaya *peler* dari suku Kasong. *Peler* adalah ritus-ritus yang dilakukan suku Kasong yang mengekspresikan penghormatan, penghargaan (*réku* atau *hiang tau*) dan rekonsiliasi (*hambor*), dan tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan.

*Peler* merupakan istilah atau sebutan umum yang berkaitan dengan ritus yang dilakukan orang Manggarai pada saat pengerjaan kebun baru, saat hendak panen, atau meminta izin ketika hendak menebang pohon di hutan, serta memohon kesembuhan ketika mengalami sakit yang berkepanjangan. Secara khusus, sakit yang diyakini penyebabnya karena pelanggaran terhadap hukum alam ketika pengerjaan kebun atau karena menebang pohon di hutan tanpa izin (Asman and Adon 2021).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat Manggarai “dunia” bukan sekedar dimaknai sebagai kaki menginjak. Melainkan “dunia” adalah horizon, cakrawala, orientasi yang dengannya manusia menghidupi bentuk-bentuk “relasionalitas” yang kaya. Relasionalitas manusia dengan “dunia” hidupnya (hutan, sungai, gunung, lembah dan lain-lain) ditemukan harta karun kebijaksanaan lokal (Riyanto 2015). Jadi studi tentang kearifan lokal bukan studi tentang alam, laut, air atau sejenisnya. Studi ini berkaitan dengan relasionalitas manusia dengan dunia hidupnya. Pengalaman relasionalitas ini memproduksi nilai-nilai setempat yang kita sebut kearifan-kearifan lokal.

Kearifan lokal tidak terjadi dalam satu dua tahun melainkan berabad-abad lamanya, yang tidak mungkin dilacak oleh metodologi ilmu pengetahuan apapun secara persis (Riyanto 2015). Hal ini juga yang ditegaskan oleh Bung Karno yang pernah berkata bahwa nenek moyang kita telah mewariskan kepada kita nilai-nilai kelima Pancasila yang telah ada jauh sebelum kedatangan agama-agama doktrinal (Soekarno 2006). Yang dimaksud kearifan lokal filsafat yang hidup di dalam hati

masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupannya, *way of life*, ritus-ritus ada dan sejenisnya, yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluhuran relasionalitas dengan sesama serta keluhuran rasionalitas hidupnya.

Itulah sebabnya menurut Riyanto (2022) kearifan lokal memiliki karakter yang lekat dengan *locus* (tempat). “*Locus*” dalam filsafat tidak sekedar mengatakan sudut pandang geografis, melainkan kehidupan manusia yang berkaitan dengan “wilayah”. Tempat tinggal di suatu wilayah tidak hanya berupa dataran atau pergunungan, atau pinggir pantai, hutan atau sawah melainkan mengurai suatu kebijaksanaan yang khas (Riyanto 2022). Relasi mereka dengan konteks hidup itu kerap dirupakan dalam mitos, legenda, atau simbol-simbol bangunan atau alam atau yang lain yang didalamnya melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memesonakan. Karena itu mitos bukanlah kisah khayalan (atau cerita untuk pengantar tidur), melainkan suatu “rasionalitas” dalam bentuk perdananya yang merupakan produk relasionalitas manusia dengan alam hidupnya (Adon 2016b). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menggali kekayaan kearifan yang terkandung dalam budaya *peler* masyarakat Manggarai. Tujuannya untuk mengangkat konsep-konsep relasionalitas dan rasionalitas orang Manggarai ke ranah filosofis.

Penelitian tentang kearifan lokal Manggarai yang berkaitan dengan penghargaan dan penghormatan terhadap alam telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Resmini dan Mabut tahun 2020 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai*. Dalam penelitian ini Resmini dan Mabut meneliti tentang upacara *pent* dalam budaya Manggarai adalah ungkapan syukur kepada *Mori Keraeng* yakni Sang Pencipta sekaligus sebagai perayaan untuk mengungkapkan pentingnya melestarikan alam ciptaan (Resmini and Mabut 2020). Selain itu Resmini dan Mabut juga menemukan bahwa dalam perayaan *pent* masyarakat Manggarai terkandung nilai gotong-royong dan solidaritas dengan sesama. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Bustan, Mahur dan Nau tahun 2020 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Karakteristik dan Dinamika Sistem Pertanian Lahan Kering dalam Kebudayaan Manggarai*. Penelitian ini

menemukan sistem dinamika pertanian lahan kering mengungkapkan identitas masyarakat Manggarai sebagai masyarakat pekerja (Bustan, Mahur, and Nau 2020).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sumardi, Suka dan Sukardja tahun 2017 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Makna dan Fungsi Sawah Lodok di Kampung Meler Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Penelitian ini membahas sawah *lodok* di kampung Meler, Desa Meler merupakan lahan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun sebagai sebuah model pertanian dimana didalam sistem pertanian *lodok* tersebut terkandung nilai-nilai filosofis yang kaya seperti kebersamaan, persatuan dan kerjasama (Sumardi, Suka, and Sukardja 2017). Maka melestarikan sistem persawahan *lodok* desa Meler adalah bentuk penghargaan terhadap kebijaksanaan leluhur. Dengan demikian, penelitian tentang budaya *peleler* dalam suku Kasong budaya Manggarai belum pernah dilakukan.

Karena itu, kekhasan penelitian ini terletak padapenggalian kekayaan filosofis yang terdapat dalam ritus-ritus budaya *peleler* suku Kasong dalam terang filsafat dialogis Martin Buber. Filsafat dialogis Martin Buber menjadi konsep-konsep filosofis untuk mengerti nilai-nilai filosofis dalam budaya *peleler*. Hal ini berkaitan dengan metodologi studi kearifan lokal yang mengandaikan suatu metodologi *interdisipliner*, suatu metodologi yang membuka diri terhadap aneka kontribusi berbagai ilmu pengetahuan. Menurut Armada Riyanto (2018) diantara perspektif disiplin ilmu yang sangat berperan dalam studi kearifan lokal ialah filsafat fenomenologi.

Filsafat fenomenologi menyumbang interpretasi hermeneutis yang kebenarannya tidak difondasikan pada teks-teks atau prinsip-prinsip deduktif, melainkan pada pengalaman konkret masyarakat dalam melakukan peziarahan hidup bersama (Riyanto 2018a). Kebenaran mengenai cita rasa religius dalam upacara ritual *Nyadaran* misalnya, tidak ditumpukan pada naskah-naskah kuno melainkan dari hidup masyarakat Jawa yang memuja peran dari Tuhan Sang Pencipta (Suliantoro 2015). Perspektif fenomenologi terletak dalam dinamika pengalaman konkret masyarakat yang menghayati nilai-nilai tersebut.

Dengan kata lain, studi kearifan lokal berkaitan dengan konsep pengalaman relasionalitas masyarakat bersangkutan dengan Tuhan, manusia dan alam. Dalam hal ini diperlukan sumber-sumber yang memadai untuk sebuah eksplorasi studi filsafat. Martin Buber mengungkapkan bahwa nilai-nilai hidup manusia merupakan produk perjumpaan manusia dengan yang lain atau *Liyan*. Buber mengatakan, “*Aku membutuhkan Engkau untuk menjadi Aku; sambil menjadi Aku, saya mengatakan Engkau*” (Buber 1967). Kesadaran manusia tersebut merupakan buah dari hubungan atau relasinya dengan yang lain, sehingga eksistensi manusia ialah ada bersama dengan yang lain (Riyanto 2011).

Karena itu, gagasan Martin Buber menjadi sebuah pisau bedah yang membantu penulis dalam menggali, merefleksikan, dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal *peler* sehingga menjadi sajian filosofis yang indah bagi filsafat keindonesiaan. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menggali rasionalitas dan pendefinisian karakter-karakter filosofis dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggugah kembali kesadaran orang Manggarai secara khususnya dan orang Indonesia pada umumnya untuk kembali membangun sebuah relasi yang harmonis dengan alam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan tetua adat suku Kasong, Kuwu-Cibal Nusa Tenggara Timur, yakni bapak Romanus Balar. Sebagai tetua adat suku Kasong, Romanus Balar mengenal dengan baik budaya *peler* dan sekaligus sebagai pemelihara tradisi *peler*. Saat ini Bapak Romanus Balar berumur 70 tahun. Wawancara tentang budaya *peler* dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2021. Sedangkan studi literatur tentang budaya *peler* dilaksanakan sejak 1 Oktober 2021-20 Maret 2022. Proses penelitian dilakukan dengan pertama-tama membaca sumber-sumber literatur yang membahas budaya *peler*. Selanjutnya peneliti mengadakan studi literatur atas pemikiran Martin Buber.

Studi atas kedua sumber tersebut menghasilkan tesis penelitian, *Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber*. Proses pengerjaan penelitian dilakukan dengan pertama-tama memadukan hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan konsep dialogis filsafat Martin Buber. *Kedua*, membaca sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan budaya *peler* dalam budaya Manggarai serta sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan pokok-pokok pemikiran dialogis Martin Buber.

Menurut Buber, hidup manusia pada dasarnya diwarnai oleh perjumpaan dengan yang lain. Manusia melalui pengalaman hidupnya selalu berjumpa dengan makhluk hidup yang lain. Di dalam perjumpaan itu tentu terjadi dialog atau komunikasi. Perjumpaan komunikasi tersebut oleh Martin Buber disebut relasi *I-Thou* (Buber 1970). Karena itu, relasi *I-Thou* adalah relasi yang menjunjung tinggi sikap-sikap penerimaan, kesederajatan, penghormatan dan penghargaan terhadap alam dan sesama manusia. Relasi *I-Thou* tersebut selanjutnya mengantar manusia pada relasi dengan Tuhan sebagai sumber kesempurnaan dan keutuhan hidupnya. Oleh karena itu, model relasi *I-Thou* menjadi suatu prinsip dasar relasionalitas manusia.

Data penelitian yang diperoleh dari wawancara dan sumber-sumber primer tentang *peler* dan pemikiran dialogis Martin Buber kemudian disatukan dengan sumber-sumber sekunder penelitian yang berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pemikiran dialogis Martin Buber dan konsep budaya *peler*. Sumber penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa hasil data wawancara dan karya-karya Martin Buber. Sedangkan sumber sekunder berasal dari jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas kedua tema tersebut.

Analisis penelitian dilakukan dengan mendialogkan konsep relasionalitas budaya *peler* suku Kasong dengan konsep relasionalitas Martin Buber. Oleh karena itu, filsafat relasionalitas Martin Buber menjadi konsep-konsep filosofis untuk mengerti konsep relasionalitas suku Kasong dalam budaya *peler*. Proses dialog itu dilakukan dengan *pertama-tama*, menyajikan model-model ritus *peler* dalam suku Kasong serta dimensi-dimensi filosofis yang terkandung di dalamnya.

*Kedua*, menyajikan pokok-pokok pemikiran dialogis Martin Buber. *Ketiga*, mendialogkan konsep filosofis budaya *peler* dengan filsafat dialogis Martin Buber.

## PEMBAHASAN

Budaya *peler* adalah ritus yang dipertahankan oleh suku Kasong, Manggarai-Nusa Tenggara Timur hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Bagi masyarakat Manggarai alam seperti hutan, sawah, ladang atau sungai menjadi seperti seorang “ibu”. Sebab dari tanah, hutan dan alam mereka mengambil hasil buah yang membuat mereka tidak berkurang apa-apa. Produk penglihatan semacam ini melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang khas yang berkaitan erat dengan “wilayah” Manggarai. Salah satunya ialah budaya *peler* dalam suku Kasong. Oleh karena itu, penghormatan terhadap alam sebagaimana yang terungkap dalam ritus-ritus budaya *peler* tidak terlepas dari konteks wilayah Manggarai yang dikenal sebagai masyarakat agraris dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani sawah atau ladang (Ngoro 2016).

Selain dipengaruhi konteks wilayah, sistem kepercayaan atau religius yang masih berakar dalam kehidupan orang Manggarai juga menyebabkan budaya *peler* masih tetap dirayakan sampai hingga saat ini sebagai warisan leluhur. Orang Manggarai memiliki keyakinan bahwa keberadaan Wujud Tertinggi sebagai penyelenggara kehidupan manusia. Dalam sistem kepercayaan orang Manggarai, Wujud Tertinggi disebut dengan sapaan *Mori Keraéng* yakni Sang Pencipta. Menurut orang Manggarai penghormatan terhadap *Mori Keraeng* diwujudkan melalui penghargaan terhadap alam sebagai ciptaan-Nya (Sutam 2012).

Oleh karena itu, tujuan utama dari budaya *peler* ialah penghormatan kepada Sang Pencipta yang melindungi, menjaga dan menyelenggarakan alam semesta (Pandor 2015). Maka menghormati alam berarti menghormati Sang Pencipta. Oleh sebab itu, sebelum menggali konsep dialogis yang terkandung dalam ritus *peler* suku Kasong dalam terang pemikiran filsafat dialogis Martin Buber terlebih dahulu akan diuraikan model-model ritus budaya *peler*.



### **Model-Model Ritus Tradisi *Peler* Budaya Manggarai**

*Pertama, dur utung labang cu'a. Pele rdur utung labang cu'a* merupakan upacara awal pengerjaan kebun dan penanaman benih. Tahap ini disebut juga “*wa'u wini*” (menanam benih) atau *dur utung labang cu'a* (awal pengerjaan dan penanaman). Hal yang disiapkan dalam ritus ini ialah bibit atau benih, ayam dan babi. Binatang ini disembelih, darahnya dicampur dengan bibit yang siap ditanam sembari memohon agar apa yang ditanam itu dapat bertumbuh dengan baik (Asman and Adon 2021). Setelah itu bibit yang telah disiapkan ditanam menurut pembagiannya di lahan tersebut.

Inti pokok dari ritus ini ialah memohon perlindungan para leluhur (*empo*) untuk menjaga tanaman padi dan jagung sehingga mendatangkan hasil panen yang melimpah. Selain itu dalam ritus ini dimohonkan pula kesehatan rohani dan jasmani bagi mereka yang mengerjakan kebun tersebut. Selanjutnya ayam persembahan itu dibunuh untuk kemudian hati dan usus hewan tersebut ‘dibaca’ (*toto urat*) lalu disajikan “*helang*” (memberi persembahan).

Ritus ini menyiratkan kepercayaan orang Manggarai bahwa bagi orang Manggarai para leluhur itu masih hidup di dunia seberang sehingga dapat diundang oleh anak cucunya untuk menjaga dan melindungi tanaman sehingga mendatangkan panen yang melimpah (Asman and Adon 2021). *Kedua, Kalok Uma. Kalok uma* merupakan ritus memberi sesajian kepada arwah para leluhur yang dilaksanakan pada waktu menjelang musim panen (sebelum *ako woja agu geok latung*). Bahan persembahan dalam acara *kalok* ini ialah ayam dan telur. Telur merupakan symbol *tuak kapu* sebagai bentuk penghargaan kepada Tuhan, leluhur, dan kepada roh-roh yang menjaga kebun.

Setelah selesai menyampaikan doa atau tuturan adat, selanjutnya putih telur yang dipersembahkan itu dituangkan ke tanah sebagai persembahan kepada ibu bumi. Ritus selanjutnya, telur ditempatkan pada kayu atau bambu sebagai bentuk penghormatan terhadap ‘bapa di atas’, langit (*hiang ende mese wa mai agu ema mese eta mai*). Setelah itu ayam disembelih dimana darahnya dipercikkan ke tanah. Selanjutnya hati dan usus ayam tersebut dibakar untuk dijadikan sesajian.

Tujuan dari ritus tersebut ialah untuk mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan, para leluhur, dan kepada roh penjaga kebun (*naga tana*), atas segala perlindungannya selama pekerjaan hingga musim panen (Asman and Adon 2021). *Ketiga, tosi agu tesi. Tosi agu tesi* secara harafiah berarti minta izin. Orang Manggarai menyadari bahwa segala yang ada di alam ini (*sangged weang*) adalah ciptaan dari Tuhan (*Mori kraeng, ata jari agu dedek*). Adanya kesadaran ini mempengaruhi mereka dalam bertindak terutama dalam hal menebang pohon di hutan. Oleh karena itu, ketika orang Manggarai hendak menebang pohon di hutan selalu didahului oleh ritus *peler*. Melalui ritus ini, orang Manggarai meminta izin kepada *Mori ata jari agu dedek* (Tuhan Pencipta) dan meminta izin kepada binatang-binatang atau roh-roh yang menjadikan pohon itu sebagai tempat tinggal mereka.

*Keempat, rewos beti atau hambor. Rewos beti atau hambor* merupakan sebuah ritus rekonsiliasi dengan alam terutama berkaitan dengan binatang. Tindakan rekonsiliatif dilakukan bila manusia melukai atau mengganggu binatang di tempat bersangkutan. Dengan kata lain, konteks *peler* dalam ritus ini menjalin kembali relasi yang harmonis dengan alam. Salah satu kebiasaan orang Manggarai ketika ada orang yang mengalami kesakitan dalam waktu yang cukup lama yang walaupun diberi obat namun tidak kunjung mengalami kesembuhan, maka pihak keluarga berusaha mencari orang ‘pintar’ untuk mengetahui secara persis penyebabnya. Upaya mencari orang ‘pintar’ dikenal dengan istilah *teka nampo* yakni ritus untuk menyelidiki penyebab kesakitan.

Pada umumnya setelah upacara *teka tempo* dilakukan, akan diketahui penyebab dari kesakitan tersebut. Apabila penyebab kesakitannya diketahui karena telah melukai binatang tertentu; baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja pada saat memotong kayu di hutan atau saat mengerjakan kebun, maka yang bersangkutan mesti melakukan ritus *peler*. Maksudnya pihak yang bersangkutan wajib melakukan rekonsiliasi dengan binatang tersebut dengan hadir secara langsung di tempat kejadian perkara (TKP) atau jika terhalang dapat diwakili. Hal yang dilakukan di sana ialah menyampaikan permohonan maaf atas

ketidaksengajaan. Bahan atau materi yang digunakan dalam ritus itu ialah telur ayam (Asman and Adon 2021).

### **Dimensi-Dimensi *Peler***

Setelah memaparkan pengertian dan bentuk-bentuk budaya *peler*, pada bagian selanjutnya akan diuraikan empat (4) dimensi budaya *peler* yakni: dimensi kosmologis, dimensi sosial, dimensi moral, dan dimensi religius. *Pertama*, dimensi kosmologis. Dimensi kosmologis merupakan salah satu dimensi yang paling menonjol dari budaya *peler*. Budaya *peler* pada hakikatnya menampilkan relasi manusia dengan alam. Relasi itu difondasikan pada sikap penghargaan dan penghormatan yang mendalam terhadap alam. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral (Lanur 2012). Kesadaran akan alam sebagai sesuatu yang sakral menyebabkan orang Manggarai tidak menggunakan alam secara sewenang-wenang. Itulah sebab sebelum orang Manggarai mengambil sesuatu dari alam diadakan terlebih dahulu ritus untuk meminta izin atau restu roh yang ada di tempat itu sebagaimana yang dilakukan dalam budaya *peler*. Karena itu, ritus *peler* menjadi potret sikap penghormatan orang Manggarai terhadap alam.

*Kedua*, dimensi sosial. Selain menampilkan dimensi kosmologis, *peler* juga memiliki dimensi sosial. Hal ini terlihat pada tahap awal pengerjaan kebun dimana orang Manggarai dituntut untuk bersatu. Hal ini tampak dengan jelas dalam ritus, *dur utung labang cu'a'* (awal pengerjaan kebun). Ritus ini bertujuan untuk meminta izin dan memohon berkat dan perlindungan dari Pencipta, leluhur, dan roh-roh yang mendiami tempat itu, sebab tempat itu akan digunakan sebagai ladang (Lon and Widyawati 2018). Nuansa kebersamaan dan kesatuan itu tergambar dalam model kebun yang berbentuk *lodok* yakni menyerupai jaring laba-laba raksasa (Adon 2016b).

*Ketiga*, dimensi moral. Dimensi moral yang terkandung dalam budaya *peler* tergambar dalam pelbagai aturan berupa larangan dan kewajiban yang harus dilakukan dalam bersikap dan bertindak terhadap alam. Sebab bagi orang Manggarai alam yang dipandang sebagai yang sakral sehingga dituntut darinya sikap yang hormat terhadap alam. Artinya bahwa segala tingkah laku manusia

tidak boleh mengganggu ekosistem alam. Pelanggaran terhadap ekosistem alam akan menyebabkan bencana alam. Karena itu budaya *peler* adalah tradisi yang penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Rekonsiliasi dalam budaya *peler* menjadi kata kunci dalam proses pemulihan relasi dengan alam (Itu and Pradoko 2020).

*Keempat*, dimensi religius. *Peler* merupakan suatu ungkapan atau ekspresi religius orang Manggarai. Budaya *peler* didasari pada kesadaran akan kesakralitasan alam. Kesadaran akan kesakralitasan ini merupakan bentuk hubungan yang mendalam antara Pencipta dan dunia ciptaan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan dari realitas tertinggi (*Mori Jari agu dedek*). Ekspresi penghormatan dan penghargaan kepada Sang Pencipta ini tergambar dalam aneka ritus, baik ritus yang dilakukan di kebun (saat menggarap ladang dan saat panen), saat mengambil sesuatu dari hutan, maupun ketika melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan relasi yang sudah retak. Dengan demikian sikap menghormati alam tidak lain merupakan bagian dari ekspresi penghormatan terhadap Pencipta itu sendiri (Keriapy 2017).

## **Konsep Filsafat Dialogis Buber**

### Model Relasi Manusia

Selaku Filsuf yang berdarah Yahudi Martin Buber menjadi termasyur melalui bukunya *Ich und Du* atau *I and Thou* (Aku dan Engkau) yang ditulisnya pada tahun 1923. Martin Buber dalam karya ini menampilkan dua model relasi manusia yaitu *I and Thou* dan *I and It*. Penjelasan atas dua model relasi tersebut sebagai berikut: *Pertama*, relasi *I and Thou*. Istilah *I and Thou* (Jerman: *Ich-Du*, Indonesia: ‘Aku-Engkau’) merupakan istilah yang digunakan oleh Buber untuk menggambarkan sebuah model relasi dalam kehidupan manusia. *I and Thou* merupakan model relasi yang merujuk kepada kodrat manusia yang holistik. Menurut Buber kata utama untuk relasi ini ialah ‘Aku-Engkau’ yang dapat mengungkapkan seluruh keberadaan manusia. Buber mengatakan “Aku adalah Aku ketika Aku berelasi dengan Engkau, tanpa Engkau tidak ada Aku” (Buber 1987).

Oleh karena itu Buber mengatakan, Engkau bukan non-Aku (lawan Aku) dimana tidak ada relasi asimetris karena hal tersebut bukan relasi manusiawi. Relasi manusiawi adalah relasi yang timbal balik, Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku (Hia 2015). Sebab pada dasarnya, Aku tidak mungkin berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi yang intens terjadi bila Engkau bukan hanya lawan bicara, tetapi mengambil peran sebagai ‘Aku yang lain’, karena Engkau memungkinkan Aku-subjek (Riyanto 2018b). Maka dalam relasi *I and Thou*, seseorang melihat yang lain bukan sebagai objek tetapi subjek yang disebutnya *Thou* atau Engkau. Dengan menggunakan kata ganti orang kedua “Thou” Buber hendak menunjukkan suatu hubungan kekeluargaan yang akrab dan penuh kasih (Rumyaru 2018). Semua yang saya jumpai adalah subjek. Relasi yang dibangun ini merupakan suatu relasi dialogal. Relasi dialogal ini hendak menegaskan penghormatan, kesederajatan, dan cita rasa senasib dan sepenanggungan (Riyanto 2018b).

Relasi dialogal ini memungkinkan terjadinya persekutuan dimana di dalam prinsip persekutuan ini masing-masing individu tidak lenyap oleh kehadiran subjek lain. Sebab perjumpaan Aku-Engkau memungkinkan dialog. Di sini, masing-masing subjek mengalami subjek lain sebagai rahmat yang memungkinkan masing-masing pihak sadar akan keunikannya (Pandor 2014). Buber mengatakan bahwa aku tidak pernah berdiri sendiri, tetapi kehadiranku selalu berelasi dengan engkau (Buber 1987). Selain merujuk pada manusia, Buber juga memaknai terminologi *Thou* dengan Allah. Relasi manusia menjadi mungkin bukan hanya dengan ‘Engkau’ partikular, melainkan juga dengan ‘Engkau’ Absolut atau Allah. Disinilah religiusitas manusia memuncak.

Bagi Martin Buber, relasi *I-Thou* pada akhirnya membawa manusia pada suatu cita rasa spiritual. Artinya bahwa relasi dengan *Particular Thou* (Engkau partikular manusia dan alam) mampu membawa manusia pada persatuan dengan *Eternal Thou* (Allah) (Buber 1987). Perjumpaan dengan Allah (*Eternal Thou*) bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dari aktivitas keseharian manusia. Aktivitas keseharian manusia yang utama ialah relasi yang dibangun di atas Wadas cinta.

Relasi yang dibangun atas dasar cinta akan membawa manusia pada tahap-tahap religius hidupnya.

*Kedua*, relasi *I-It* (Jerman: *Ich-Es*, Indonesia: Aku-Itu) merupakan sebuah relasi monologal. Relasi ini bertentangan dengan model relasi *I-Thou*. Karena itu, dalam relasi *I-Thou*, sesuatu yang di luar diri subjek dilihat sebagai ‘Engkau’ (*Thou*), tetapi dalam relasi *I-It*, semua yang ada di luar diriku adalah objek atau benda-benda yang kapan saja bisa dimanfaatkan, digunakan dan diperalat. Buber mengatakan, “*The primary word I-It, can never be spoken with the whole being*”(kata utama Aku-Itu, tidak pernah dapat diungkapkan dengan seluruh keberadaan) (Buber 1987). Dengan pernyataan ini Buber memaksudkan adanya relasi yang tidak utuh yang dibangun dalam pola relasi *I-It*, sebab relasi *I-It* tidak mengungkapkan keseluruhan *being*. ‘Engkau’ yang disanjung dalam relasi *I-Thou* kini telah menjadi *It/ itu* (benda). Sesuatu yang diluar diriku kini tidak ditampilkan secara keseluruhan dan secara utuh.

Maka dalam relasi *I-It*, objek-objek bahkan tidak ditampilkan secara langsung di hadapanku, dan aku menggantikan kehadiran dan pertemuan dengannya melalui ide-ide yang ada dalam pikiranku. Dalam hal ini kehadiran objek tidak perlu dialami secara langsung. Subjek cukup ‘melihat’ sesuatu, merasakan sesuatu, membayangkan sesuatu, memikirkan sesuatu. Ia tidak perlu ke luar untuk menjumpainya (Buber 1987). Segala sesuatu bisa dipahami dan dimengerti cukup dengan dihadirkan dalam kerangka akal budi, tanpa harus berdialog dengannya. Di sini Aku menjadi seorang individu yang mementingkan diri sendiri serta mengabaikan relasi dialogis.

Segala sesuatu ditaklukkan demi kepentinganku dan relasi yang dibangun berpijak diatas prinsip oportunistis, artinya saya berelasi dengan yang lain diluar diriku (baik benda maupun manusia) sejauh itu berguna dan bermanfaat bagi diriku. Maka pola hubungan *I-It* ini tidak akan pernah tumbuh perasaan cinta sesama yang lain (Hadis Badewi 2016). Objek yang ditampilkan dalam relasi *I-It* pada dasarnya tidak hanya merujuk pada benda-benda kasat mata, tetapi engkau sebagai manusia dapat juga diperlakukan sebagai objek atau *it* (Buber 1987).

### Ruang Lingkup Relasi Manusia

Martin Buber menjelaskan bahwa ada tiga ruang lingkup relasi manusia yaitu, relasi manusia dengan alam, manusia dan Tuhan. *Pertama*, Manusia dengan Alam. Secara garis umum, gagasan Martin Buber terkait relasi manusia dengan alam semesta, meliputi dua hal, yaitu *It-relation* dan *Thou relation*. *It-relation* berhubungan dengan dua hal yaitu, objek pengalaman (*object of experience*) dan objek penggunaan (*object of use*). Objek pengalaman terdiri dari objek pengalaman indrawi (*sensory*) dan konstruksi akal budi (*intellectual construction*) (Robert E. Wood 1969). Dalam *It-relation* relasi manusia dengan alam pada dasarnya bersifat monologis. Pada taraf ini hanya manusialah yang paling berperan aktif. Manusia menggunakan daya nalarnya untuk mengenal alam dengan memahaminya dalam kategori-kategori atau yang disebutnya ‘konstruksi akal budi’. Selain itu pengalaman akan alam tidak lain adalah suatu pengalaman inderawi (Buber 1987). Manusialah yang mendominasi dan alam tidak lebih dari sebuah benda.

Pada dasarnya relasi *Thou-relation* melampaui *It-relation* dimana subjek tidak hanya berhenti pada pengamatan semata terhadap apa yang dicerap oleh indra dan yang dikonstruksi dalam persepsi akal budi, tetapi melampaui semua itu. Hal itu yang kemudian disebut Buber sebagai “*vision*” (penglihatan). Dengan “*vision*” Buber memaksudkan sebuah persepsi yang diperdalam. Artinya alam tidak dilihat dalam objek yang terpisah, tetapi sebagai keseluruhan dan ditampilkan sebagai ada (*being*) (Robert E. Wood 1969). Friedman lebih lanjut mengatakan mengatakan bahwa *Thou* (Engkau), dalam *I and Thou* (Aku dan Engkau) tidak terbatas pada manusia tetapi termasuk hewan, pohon, objek alam dan Tuhan (Friedman 1955b).

*Kedua*, manusia dengan manusia. Ruang lingkup kedua dalam relasi menurut Buber yaitu relasi antara sesama manusia. Relasi antara sesama manusia adalah sebuah relasi yang terbuka (Friedman 1955b). Artinya bahwa relasi itu berpijak di atas semangat dialog yang memungkinkan Aku dan Engkau saling mengenal. Buber mengutarakan bahwa manusia adalah aku yang menjalin relasi dengan engkau. Jalinan relasi itu dibangun melalui komunikasi. Komunikasi

tersebut menunjukkan kesadaran manusia akan dirinya dan yang lain (Riyanto 2018b). Buber menegaskan bahwa melalui Engkau, seorang manusia menjadi Aku (Buber 1987). Hal ini jelas hendak mengungkapkan bahwa ketika terjadi komunikasi secara intens, Engkau bukan hanya lawan bicara, tetapi mengambil peran sebagai aku yang lain, karena Engkau memungkinkan Aku. Buber mengatakan bahwa Engkau tidak mungkin didapatkan dengan mencari. Engkau tampil bagi saya sebagai suatu rahmat (Buber 1987).

Dengan kata lain, upaya membangun relasi tidak terlepas dari unsur penting yaitu komunikasi. Namun, bagi Buber komunikasi bukan perkara interaksi saja, tetapi komunikasi yang memiliki kedalaman sebab melalui komunikasi aku semakin menjadi manusia yang utuh (Riyanto 2018b). Relasi dengan yang lain merupakan suatu batu pijakan dalam menumbuhkan benih-benih religiusitas. Artinya dalam upaya membangun relasi dengan *Spiritual Being*, manusia tidak mengasingkan dirinya dari yang lain, tetapi justru dalam relasi dialogis dengan sesama ia dimungkinkan merajut relasi yang harmonis dengan *Spiritual being*.

Singkat kata, relasi yang mendalam dengan sesama mampu membawa subjek pada relasi dengan Allah. Hal ini diperjelas lagi oleh Buber dengan mengatakan: “*Spirit is not in the I, but beetwen I and Thou*” (Buber 1987). Religiusitas hanya mungkin apabila manusia memiliki relasi perdamaian dengan sesamanya. Buber mengatakan bahwa unsur yang menjadi fondasi bagi terbentuknya relasi Aku-Engkau dengan sesama ialah cinta. Bagi Buber, cinta bukanlah suatu kenikmatan dan gejolak emosi atau perasaan yang luar biasa, tetapi cinta adalah sebuah tanggung jawab terhadap ‘Engkau’ (Friedman 1955b). Cinta memungkinkan orang untuk melihat yang lain dalam keseluruhan sebagai *Thou* bukan *It*.

*Ketiga, Manusia dengan Spiritual Being.* Relasi Aku-Engkau (Manusia) memuncak dalam relasi aku dengan Allah sebagai Engkau yang abadi, sebagaimana yang dikatakan Buber sendiri, “*the extended lines of relations meet in the eternal Thou*” (Friedman 1955b). Buber menegaskan bahwa relasi dengan Allah atau *Spiritual being* merupakan sebuah relasi yang merangkul segalanya.



Artinya tidak ada sekat-sekat dalam relasi. Relasi dengan Allah mengandaikan adanya kesatuan dalam membangun dunia. Maka di dalam Allah ada kesatuan (Friedman 1955b). Menurut Buber dalam relasi *I and Thou* (Allah), religiusitas manusia (maksudnya relasi intim manusia dengan Allah) tidak terjadi mendadak (Riyanto 2018b). Religiusitas mengandaikan adanya suatu sikap aktif dari manusia untuk membangun relasi dengan aku yang lain yang saya jumpai dalam keseharian.

Bagi Buber perjumpaan dengan *Spiritual Being* adalah juga dialami saat ini dan di sini. Perkara hidup bersatu dengan Allah bukanlah suatu perkara akhirat, tetapi Allah ditemukan dalam keutuhan atau keseluruhan yang lain (Hilal 2014). Lebih lanjut dikatakan bahwa apabila manusia menyucikan atau menguduskan hidupnya, maka ia telah bertemu dengan Allah yang hidup (Buber 1987). *Eternal Thou* merupakan sebuah relasi yang puncak dan menyeluruh karena relasi dengan-Nya merangkul segenal liyan (Hilal 2014). Bagi Buber pernyataan diri dari *Eternal Thou* bisa datang kepada siapa saja dan tidak dibatasi oleh orang dan agama apapun (Pancha Yahya 2001).

Oleh karena itu, tiga ruang lingkup relasi manusia berada dalam lingkaran yang tak terputuskan. Kualitas relasi dengan yang satu akan mempengaruhi keutuhan relasi dengan yang lain. Artinya ketika Aku berusaha membangun relasi yang baik dan harmonis dengan alam semesta dan juga dengan sesama manusia, maka pada saat yang sama saya sedang merajut suatu model relasi mendalam dan harmonis dengan Allah. Sebaliknya, kehadiran yang lain adalah ‘penampakkan’ dari *Spiritual Being*. Ketika manusia mampu ‘menyapa’ (baca: menghormati dan menghargai) yang lain, maka pada saat yang sama ia juga sedang menyapa Allah. Hal itu ditegaskan Buber demikian: ‘*In each Thou we address the eternal Thou*’(Buber 1987).

### **Konsep Filosofis Budaya *Peler* Dalam Terang Filafat Dialogis**

Setelah melihat dua premis dasar di atas, yaitu budaya *peler* dan pemikiran Buber, berikut ini akan dilihat bagaimana budaya *peler* dipahami dalam filsafat dialogis Buber. *Pertama*, *peler* sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan

terhadap Alam. Pada dasarnya hanya manusia yang bisa menghormati dan menghargai sesamanya. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran dan kemampuannya dalam mengetahui hal yang baik dan yang buruk. Manusia menunjukkan penghormatan dan penghargaaannya terhadap alam dengan menunjukkan keunggulannya sebagai manusia.

Sebaliknya ketika manusia tidak menghargai dan menghormati yang lain itu berarti manusia menyangkal keunggulan dan keluhurannya sebagai manusia. Singkat kata, semakin manusia menghargai dan menghormati sesama, maka semakin ia menghayati makna kemanusiaannya, sebab menghargai dan menghormati adalah tuntutan dasar kodrat manusia. Disebut sebagai tuntutan kodrat, karena hal itu menyatu dengan keberadaan manusia itu sendiri yang selalu dalam keterarahan kepada yang lain (Gea 2002).

Menghormati dan menghargai adalah suatu sikap dasar orang Manggarai yang tidak saja ditujukan kepada sesama manusia tetapi juga kepada alam dan ciptaan lainnya. Sikap penghormatan dan penghargaan terhadap alam diungkapkan melalui budaya *peler*. Dalam budaya *peler* sikap penghormatan dan penghargaan terhadap alam dilandasi kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari anggota komunitas ekologis yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan melestarikan alam. Gambaran relasi tersebut ialah relasi sosial manusia dengan sesamanya. Maka relasi yang sama juga menjadi pola relasi dalam komunitas ekologis, dimana setiap orang dituntut untuk menghormati ciptaan lain.

Pandangan Buber mengenai sikap menghargai dan menghormati yang lain (alam) ini kemudian diungkapkannya dengan istilah relasi dialogis. Hubungan relasi antara manusia dengan sesuatu yang diluar dirinya dilihat sebagai relasi timbal balik, 'Aku' melihat sesuatu yang diluar aku sebagai 'Engkau'. Di dalam relasi 'Aku-Engkau' ini subjek memahami yang lain sebagai 'Aku yang lain'. Maka dalam relasi dialogal, penghormatan atau penghargaan terhadap yang lain adalah suatu keniscayaan.

Kedua, *peler* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alam. Budaya *peler*, pada prinsipnya ialah prinsip tanggung jawab terhadap alam. Orang Manggarai menyadari bahwa kehadirannya dituntut suatu tanggung jawab dalam menjaga,

merawat, dan melestarikan alam. Sikap tanggung jawab itu ditunjukkan dalam aneka ritus budaya *peler*. Hal itu paling jelas terungkap dalam ritus *peler rewos beti atau hambor agu kaka tana* (rekonsiliasi dengan binatang-bintang yang terluka atau tersakiti). Hal yang sama juga, yaitu ketika orang Manggarai hendak menebang pohon, ia menunjukkan sikap tanggung jawabnya dengan melakukan ritus meminta izin terlebih dahulu (kepada roh-roh atau binatang yang mendiami pohon tersebut serta kepada *Mori jari agu dedek* yang telah menciptakannya) serta dalam ritus pembukaan lahan baru (*lingko*) (Adon 2016b).

Gagasan Martin Buber tentang tanggung jawab tidak terlepas dari pembahasannya tentang cinta sebagai fondasi kehidupan bersama. Buber mengatakan bahwa ‘cinta itu bukan soal kenikmatan dari emosi yang begitu indah atau bukan soal ekstasi, tetapi cinta itu berkaitan dengan tanggung jawab Aku terhadap Engkau’ (Friedman 1955b). Sebab sebuah komunitas akan menjadi lebih baik apabila ditopang di atas sikap tanggung jawab (Friedman 1955a).

Konsep Buber tentang tanggung jawab tidak hanya berpijak di atas dimensi antropologis tetapi juga difondasikan pada makna spiritual. Artinya, tanggung jawab yang diembankan oleh setiap pribadi dalam menyapa Engkau, difondasikan pada kesadaran akan yang lain sebagai ciptaan Allah. Tanggung jawab terhadap alam ciptaan merupakan ekspresi dari penghormatan akan Pencipta. Hal itu ditegaskan Buber dengan mengatakan, “Kita sekarang memiliki tanggung jawab yang besar atas cinta untuk seluruh ciptaan yang ada di hadapan Allah” (Friedman 1955b). Martin Buber mengatakan bahwa komunitas yang sejati hanya dapat direalisasikan oleh orang-orang beriman sejati yang memikul tanggung jawab hidup yang dihayati di hadapan Allah (Friedman 1955b). Tanggung jawab dengan demikian merupakan sebuah mandat bagi manusia dalam membangun cinta dan relasi yang harmonis dengan sesama.

Maka dalam kerangka dan konsep pemikiran Buber yang demikian budaya *peler* menjadi bentuk ekspresi cinta yang dapat diterjemahkan ke dalam sikap tanggung jawab. Ekspresi tanggung jawab itu bukan saja karena alam telah memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia tetapi karena adanya

kesadaran bahwa alam adalah sesama bagi manusia. Karena itu, budaya *peler* tidak hanya dipahami dalam dimensi ekologis tetapi juga dalam dimensi spiritual.

Ketiga, *peler* sebagai bentuk Rekonsiliasi dengan alam. Rekonsiliasi (*hambor*) dengan alam merupakan unsur penting dalam ritus *peler*. Rekonsiliasi ini difondasikan pada kesadaran orang Manggarai yang melihat alam sebagai sesama. Cara pandang yang demikian membawa orang Manggarai pada cara pandang bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Hal ini terlihat dengan jelas dalam ritus *Hambor agu kaka tana* (rekonsiliasi dengan binatang) dan *rewos beti* (ritus *peler* untuk memohon kesembuhan) ketika orang Manggarai mengalami sakit yang penyebabnya tidak diketahui secara medis.

Orang Manggarai menyadari bahwa perlu adanya perdamaian dengan alam semesta. Kesadaran akan realitas tersebut mendorong orang Manggarai ketika disadari bahwa tindakannya telah melukai binatang atau menebang pohon secara sembarangan di hutan, saat membuka *lingko* (membuka kebun) atau pada saat pengerjaan kebun, orang Manggarai wajib meminta maaf melalui ritus *peler*. Ritus yang biasa dilakukan ialah membawa telur (simbol dari *tuak*) atau ayam kemudian mengungkapkan permohonan maaf atas kesalahan mereka terhadap *kaka tana* (binatang) atau apa saja yang telah mereka lukai atau sakiti. Proses rekonsiliasi terhadap alam semesta, memiliki kesamaan dengan proses rekonsiliasi (*hambor*) dengan sesama manusia. Kesamaannya disini bukan karena kebetulan tetapi karena alam dilihat sebagai "sesama" dan diperlakukan sama seperti sikap terhadap sesama.

Konsep tentang rekonsiliasi bukanlah hal yang asing bagi Buber. Gagasan Buber tentang rekonsiliasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan gagasannya tentang cinta. Bagi Buber cinta merupakan fondasi dari relasi *I-Thou* (Mundackal 1999). Cintalah yang memungkinkan aku bisa mengenal Engkau dan menyapa Engkau. Gagasannya tentang cinta yang dipengaruhi oleh hasidisme, membawa Buber pada pemahaman mendalam tentang arti kehadiran yang lain dalam komunitas. Menarik bahwa konsep tentang cinta yang dimaknai Buber tidak hanya sekedar urusan pada wilayah perasaan tetapi soal tanggung jawabku

terhadap kehadiran yang lain (Friedman 1955b). Ketika cinta mengalami kemerosotan oleh karena adanya kesalahan dalam cara bertindak terhadap yang lain, maka yang harus dilakukan adalah mengupayakan rekonsiliasi.

Gagasan Buber yang demikian hendak menegaskan bahwa Manusia tidak pernah bersalah terhadap dirinya sendiri, manusia selalu bersalah terhadap yang lain, terhadap dunia, terhadap yang mengatasi dirinya yang kemudian melukai dirinya sendiri (Riyanto 2011). Rekonsiliasi dengan demikian harus menjurus kepada tiga ruang lingkup kehidupan yakni rekonsiliasi dengan sesama, dengan dunia (alam), dan rekonsiliasi dengan, "Engkau Abadi" (Friedman 1967). Konsep *peler* sebagai sebuah model rekonsiliasi dengan demikian memiliki kesamaan konsep dengan gagasan rekonsiliasi Martin Buber.

Keempat, *peler* sebagai pengungkapan cita rasa religius. Gagasan *peler* sebagai pengungkapan cita rasa religius tidak terlepas dari lingkungan cara berpikir orang Manggarai yang melihat alam sebagai sesuatu yang sakral. Bagi orang Manggarai, alam bukan semata-mata sebagai sumber yang memberikan segala sesuatu yang mereka perlukan untuk mempertahankan hidup, melainkan juga memiliki daya dan kekuatan yang dahsyat (Riyanto 2020). Kesadaran akan daya dan kekuatan dahsyat alam yang melampaui kemampuan manusia, membawa orang Manggarai pada cara pandang yang bercorak mistik terhadap alam.

Alam kemudian tidak sekedar tempat (*place*) tetapi sebagai ruang (*space*) yang sakral, pusat segala makna dan kehidupan dan sumber utama yang memberikan kehidupan (Friedman 1967). Orang Manggarai meyakini bahwa hutan, sungai, rawa-rawa adalah tempat tinggal dari roh-roh. Keyakinan ini kemudian membangun suatu sikap yang menuntut manusia untuk menunjukkan sikap hormat terhadap alam (Lanur 2012).

Pemahaman dan kesadaran orang Manggarai akan alam rupanya tidak berhenti pada penilaian terhadap alam dalam dirinya, tetapi orang Manggarai berusaha masuk ke ruang refleksi yang lebih dalam yakni melihat Pencipta di balik apa yang diciptakan. Mereka meyakini bahwa alam adalah ciptaan dari *Mori Kraeng*. Berkaitan dengan hal itu maka muncul istilah-istilah atau sebutan lain

untuk *Mori Kraeng* atau Tuhan yang berhubungan dengan penciptaan yakni *Mori Ngaran* (Tuhan dan Penguasa), *Jari agu Dedek* (Penjadi dan Pembentuk), *Ciri agu Wawo* (Penjadi dan Pengacu), *Jari agu Dading* (Penjadi dan Pelahir), *Ema Eta, Ende wa* (ayah di atas atau langit dan ibu di bawah ataubumi) (Verheijen 1991). Biasanya dalam tuturan adat (*torok*) atau dalam *go'et* (ungkapan adat) sebutan *Mori Agu Ngaran-Jari Agu Dedek* diungkapkan dalam satu-kesatuan sebagai satu frasa.

Berpijak dari pemahaman tersebut bahwa alam dilihat sebagai ciptaan, tempat tinggal (roh-roh) bahkan sebagai jejak sang Pencipta atau ruang sakral. Maka segala aktivitas yang berhubungan dengan alam (seperti membuka ladang, saat panen, saat mengambil kayu, dan saat berburu) harus didahului dan diakhiri oleh sebuah ritus, yakni ritus meminta izin sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari bila terjadi keretakan relasi karena tidak memperhatikan ritus-ritus diatas atau bertindak semena-mena baik terhadap tumbuhan maupun terhadap binatang maka harus dilakukan upacara *hambor* atau rekonsiliasi untuk memulihkan kembali relasi tersebut (Adon 2021). Berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan dalam kesatuan hubungan dengan Alam, Martin Buber telah menegaskan dalam pembahasannya tentang ruang lingkup relasi manusia khususnya relasi manusia dengan *Spiritual Being*. Bagi Martin Buber, perjumpaan dengan *Spiritual Being* tidak terjadi secara mendadak dan tidak pernah muncul begitu saja secara mudah dan instan (Riyanto 2018b).

Perjumpaan dengan *Spiritual Being* adalah suatu perjumpaan yang mulai dialami 'di sini dan saat ini' (*hic et nunc*) yang dibingkai dalam keutuhan relasi dengan *Thou* atau Engkau, baik *Thou* yang adalah manusia maupun *Thou* sebagai alam semesta. Sebab ketika manusia menguduskan atau menyucikan hidupnya melalui relasi yang harmonis dengan yang lain maka manusia bertemu dengan Allah (Buber 1987). Gagasan tersebut lahir dari keyakinan Buber bahwa Allah tidak bisa dicari, tetapi Ia hanya bisa disapa (baca: dihormati dan dihargai) melalui kehadiran 'yang lain'(Robert E. Wood 1969).

Jadi kehadiran 'yang lain' bagi Buber adalah penampakan dari *Spiritual Being*. Relasi manusia, alam, dan Tuhan, bagi Buber adalah sebuah relasi yang

berada dalam satu-kesatuan. Relasi ini pada akhirnya memuncak dalam relasi dengan *Thou* atau Engkau (Riyanto 2018b). Dalam terang pemikiran Buber, *peler* adalah sebuah model relasi '*I and Thou*'. Sebab dalam *peler* terjadi persatuan dan perjumpaan dengan manusia, alam, dan Tuhan sebagai unsur hakiki dalam budaya *peler*. Dengan demikian pola relasi yang digagas oleh Martin Buber telah dihidupi dan telah dimaknai oleh orang Manggarai dalam praksis hidupnya sehari-hari. Bahkan puncak relasi '*I and Thou*' yaitu persatuan dengan *Spiritual Being*, telah menjadi bagian dari hidup orang Manggarai sejak zaman dahulu kala.

Oleh karena itu, cita rasa spiritual orang Manggarai ketika berhadapan dengan alam adalah sebuah lukisan nyata dari gagasan relasi dialogis '*I and Thou*'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *peler* adalah sebuah model relasi dialogis '*I and Thou*'. *Peler* sebagai sebuah relasi dialogis, yang menekankan model relasi Aku-Engkau, terkandung di dalamnya sebuah cara pandang yang utuh tentang alam semesta. Alam tidak dilihat sebagai objek yang harus dikuasai dan ditaklukkan tetapi dilihat sebagai subjek. Kedekatan relasi itu terungkap jelas dalam praksis hidup orang Manggarai yang menempatkan alam sebagai sesama yang lain. Cara pandang ini kemudian dipertegas oleh Fritjof Capra dengan istilah *Ecoliteracy* atau 'Melek Ekologi' (Keraf 2014).

## **PENUTUP**

Munculnya budaya *peler* tidak terlepas dari keyakinan dan kesadaran orang Manggarai yang melihat dirinya sebagai bagian dari alam semesta. Sebagai anggota komunitas kosmik orang Manggarai memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan relasi di antara unsur-unsur yang membentuk 'rumah bersama' ini. Kesadaran yang membawa pada cara pandang demikian ini pada akhirnya membawa batasan-batasan tertentu berkaitan dengan sikap-sikap yang mesti dibangun. Ketika manusia melanggar kenyamanan dan tata hidup bersama dalam komunitas kosmik, maka ia harus melakukan rekonsiliasi, demi memulihkan kembali relasi yang harmonis. Gagasan orang Manggarai yang begitu mendalam tentang alam semesta, rupanya memiliki kesejajaran dengan konsep relasi dialogis (Aku-Engkau) Martin Buber.

Dalam cetusan filosofisnya Martin Buber melihat bahwa relasi ideal yang mesti dibangun oleh manusia ialah relasi dialogis. Relasi dialogis ini memaksudkan adanya suatu cara pandang baru, yaitu melihat yang lain sebagai 'Engkau'. Lebih lanjut konsep tentang 'Engkau' yang dikedepankan oleh Buber ini mengarah kepada tiga hal, yaitu *manusia, alam, dan Tuhan*. Dengan diterangi oleh gagasan Buber ini, maka budaya *pelerorang* Manggarai dipahami sebagai sebuah model relasi dialogis terhadap alam. bahwa budaya *pelersuku KasongManggarai* merupakan sebuah model relasi *I and Thou* yang telah digagas oleh Martin Buber. *Peler* sebagai sebuah model relasi *I and Thou* mengandung di dalamnya penghormatan dan penghargaan terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, rekonsiliasi dengan alam serta sebagai sebuah ekspresi dari cita rasa religius. Nilai-nilai yang mengalir dari budaya ini ialah keharmonisan, penghargaan terhadap kehidupan, dan nilai religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. 2016a. "Konsumerisme dan Krisis Ekologis." *Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia* 12(07). Retrieved  
(<https://jpicofindonesia.org/2016/12/konsumerisme-penyebab-krisis-ekologi/>)
- Adon, Mathias Jebaru. 2016b. "Menyibak Nilai Keadilan Dan Persatuan Dalam Upacara Tente Teno: Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat Dalam Budaya Manggarai." *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 45(1):43–55
- Adon, Mathias Jebaru. 2021. "Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai Dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4(1). doi: 10.34007/jehss.v4i1.671
- Asman, Agustinus, and Mathias Jebaru Adon. 2021. *Wawancara Dengan Bapak Romanus Balar, 25 Oktober 2021*. Vol. 1
- Buber, Martin. 1967. *The Philosophy of Martin Buber*. edited by M. Friedman and P. A. Schilpp. United States of America: The Library of Living Philosopher
- Buber, Martin. 1970. *I and Thou*. A NEW TRAN. edited by WALTER KAUFMANN. NEW YORK: CHARLES SCRIBNER'S SONS
- Buber, Martin. 1987. *I and Thou*. Southampton: The Cammelot Press PLC



- Bustan, Fransiskus, Agustinus Mahur, and Adryanus S. Toly Nau. 2020. "Karakteristik Dan Dinamika Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Kebudayaan Manggarai." *Jurnal Lazuardi* 3(1):344–67
- Friedman, Maurice. 1967. "The Philosophy of Martin Buber." in *The Philosophy of Martin Buber*, edited by M. F. dan P. A. Schilpp. United States of America: The Library of Living Philosopher
- Friedman, Maurice S. 1955a. *The Life of Dialogue*. Chicago. The University Of Chicago Press
- Friedman, Maurice S. 1955b. *The Life of Dialogue*. Chicago: The University of Chicago Press
- Gea, Antonius Atosokhi. 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadis Badewi, Muhammad. 2016. "Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber." *Jurnal Filsafat* 25(1):75. doi: 10.22146/jf.12615
- Heydemans, Nancy Aprilia, and Fienny Maria Langi. 2019. "Rekonsiliasi Pemuda Dengan Alam." *Jurnal Studi Pemuda* 8(2):156. doi: 10.22146/studipemudaugm.48448
- Hia, Robeti. 2015. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas* 30(3):303. doi: 10.26593/mel.v30i3.1448.303-322
- Hilal, Muhammad. 2014. "Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber." *Jurnal Pusaka*
- Itu, Bergita, and Susilo Pradoko. 2020. "Forms , Functions and Values of Mbata Singing in Penti Ceremony at Tana Rata Village , Kota Komba District , East Manggarai Regency." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 444(Icaae 2019):13–17
- Keraf, Soni. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Keriapy, Frets. 2017. "Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi Dan Berbudaya Frets." *Jurnal Teologi Siap*
- Lanur, Alex. 2012. "Pandangan Hidup Orang Manggarai." Pp. 100–115 in *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)*, edited by M. Chen and C. Suwendi. Jakarta: Obor

- Lon, Yohanes S., and Fransiska Widyawati. 2018. *Mbaru Gendang Rumah Adat Manggarai Flores Eksistensi, Sejarah, Dan Transformasinya*. Vol. 42. 3rd ed. Yogyakarta: Kanisius
- Mundackal, James. 1999. *The Dialogical Structure Of Personal Existence Accoding to Martin Buber*. Always
- Ngoro, Adi M. 2016. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. II. edited by M. Usman. Ende: Nusa Indah
- Pancha Yahya. 2001. "Mengenal Martin Buber Dan Filsafat Dialogisnya." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1(April):37–50
- Pandor, Pius. 2014. *Seni Merawat*. Jakarta: Obor
- Pandor, Pius. 2015. "Imanensi Dan Trasendensi Mori Kraéng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai." in *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat*
- Keindonesiaan*, edited by A. Riyanto, J. Ohoitumur, O. G. Madung, and C. B. Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius
- Putra, Darius Ade. 2021. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1(1):71. doi: 10.21460/aradha.2021.11.537
- Resmini, Wayan, and Fridolin Mabut. 2020. "Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato Di Kabupaten Manggarai." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 8(2)
- Riyanto, Armada. 2011. *Aku Dan Liyan: Kata Filsafat Dan Sayap*. 1st ed. edited by A. Riyanto, M. A. Christy, and P. P. Widodo. Malang: Widya Sasana Publication
- Riyanto, Armada. 2015. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan"*. edited by A. Riyanto, J. Ohoitumur, C. B. Mulyatno, and O. G. Madung. Yogyakarta: Kanisius
- Riyanto, Armada. 2018a. "Mendesain Riset Filosofis-Fenomenologis Dalam Rangka Mengembangkan 'Berfilsafat Indonesia.'" Pp. 113–42 in *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, edited by A. T. Raharso and Yustinus. Malang: Dioma Malang
- Riyanto, Armada. 2018b. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius

- Riyanto, Armada. 2020. "Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)." Pp. 1–24 in *Kamu adalah Sahabatku*. Vol. 30, edited by M. S. F.X. Kurniawan and C. V. Setiawan. STFT Widya Sasana Malang 2020
- Riyanto, Armada. 2022. "'HAMEMAYU HAYUNING BAWONO' ('To Beautify the Beauty of the World'): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue." *Atlantis Press: International Symposium on Religious Literature and Heritage* 644(Islge 2021):353–62
- Robert E. Wood. 1969. *Martin Buber's Ontologi- an Analisis of I and Thou*. Evanston: North Univesity Press
- Rumyaru, Bruno. 2018. "'Top Ten', Citra Relasional Manusia Dalam 'Trias Entitas' Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber Dan Heidegger." *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1):9–18. doi: 10.33021/exp.v1i1.366
- Soekarno. 2006. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Suliantoro, Bernardus Wibowo. 2015. "Nilai Keadilan Dibalik Ritual Sadranan Hutan Wonosadi, Gunung Kidul, Jateng." Pp. 541–54 in *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian*, edited by A. Riyanto, J. Ohoitumur, C. B. Mulyanto, and O. G. Madung. Yogyakarta: Kanisius
- Sumardi, Fransiskus, Industri Ginting Suka, and Putu Sukardja. 2017. "Makna Dan Fungsi Sawah Lodok Di Kampung Meler Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* 18(2):10–15
- Sutam, Ino. 2012. "Menjadi Gereja Katolik Yang Berakar Dalam Kebudayaan Manggarai." Pp. 157–90 in *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubilium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)*, edited by M. Chen and C. Suwendi. Jakarta: Obor
- Verheijen, SVD. 1991. *Manggarai Dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: Lembaga Pengetahuan Indonesia